



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui *Google Form* (<https://bit.ly/penelitiankhairunnisanurrafita>) dari tanggal 15 September hingga 7 Oktober 2025, total responden berjumlah 390 orang sesuai kriteria. Penyebaran skala *online* melalui aplikasi WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook dengan cara membagikan link *Google Form* bersamaan dengan flayer dan redaksi dengan menyebarkannya ke grup serta menghubungi subjek secara personal. Kemudian data yang terkumpul dilakukan analisis dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciens* (SPSS) versi 28 *for windows* sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Dekripsi Subjek Penelitian

Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah anak sulung atau anak yang lahir pertama di dalam keluarga, baik yang memiliki saudara ataupun tidak dengan rentang usia 18-25 tahun dan berstatus mahasiswa di Pekanbaru. Gambaran umum karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.1

Gambaran Subjek Penelitian

Data Demografi		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	18	29	7,4%
	19	70	17,9%
	20	77	19,7%
	21	110	28,2%
	22	75	19,2%
	23	23	5,9%
	24	4	1,0%
	25	2	0,5%
\bar{X}		20,58	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	111	28,5%
	Perempuan	279	71,5%
Semester	1	40	10,3%
	2	0	0%
	3	77	19,7%
	4	1	3%
	5	83	21,3%
	6	2	0,5%
	7	136	34,9%
	8	11	2,8%
Daerah Tempat Tinggal Saat Ini	Lainnya	40	10,3%
	Kecamatan Binawidya	90	23,1%
	Kecamatan Bukit Raya	26	6,7%
	Kecamatan Kulim	8	2,1%
	Kecamatan Lima Puluh	5	1,3%
	Kecamatan Marpoyan Damai	43	11,0%
	Kecamatan Payung Sekaki	26	6,7%
	Kecamatan Pekanbaru Kota	43	11,0%
	Kecamatan Rumbai	16	4,1%
	Kecamatan Rumbai Barat	3	0,8%
	Kecamatan Rumbai Timur	2	0,5%
	Kecamatan Sail	21	5,4%
	Kecamatan Senapelan	4	1,0%



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Status Pernikahan Orang Tua	Kecamatan Sukajadi	16	4,1%
	Kecamatan Tenayan Raya	12	3,1%
	Kecamatan Tuah Madani	75	19,2%
Pendidikan Terakhir Orang Tua	Bercerai	27	6,9%
	Masih menikah dan tinggal bersama	321	82,3%
	Masih menikah namun tidak tinggal serumah	7	1,8%
	Salah satu orang tua telah meninggal dunia	33	8,5%
	Lainnya	2	0,5%
Agama	Diploma	9	2,3%
	S1	135	34,6%
	S3	1	0,3%
	SD/MI	24	6,2%
	SMA/SMK/MAN	174	44,6%
	SMP/MTS	28	7,2%
	Lainnya	19	4,9%
	Islam	376	96,4%
	Kristen	5	1,3%
	Kristen Katolik	2	0,5%
Suku	Kristen Protestan	7	1,8%
	Aceh	3	0,8%
	Banjar	22	5,6%
	Batak	35	9,0%
	Betawi	1	0,3%
	Bugis	4	1,0%
	Jawa	83	21,3%
	Melayu	134	34,4%
	Minang	87	22,3%
	Nias	2	0,5%
Jumlah Saudara Kandung	Sunda	11	2,8%
	-	8	2,1%
	0	32	8,2%
	1	89	22,8%
	2	130	33,3%
	3	97	24,9%

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	4	26	6,7%
	5	11	2,8%
	6	3	0,8%
	7	1	0,8%
	8	1	0,3%
Universitas	IAI IMSYA Indonesia	1	0,3%
	IKES PN Pekanbaru	12	3,1%
	POLTEKKES	3	0,8%
	KEMENKES Riau		
	Sekolah Tinggi Ilmu	12	3,1%
	Farmasi Riau		
	STAI AL-Kifayah	1	0,3%
	STMIK AMIK	1	0,3%
	UIN SUSKA Riau	161	41,3%
	Universitas Islam	23	5,9%
	Riau		
	Universitas	22	5,6%
	Muhammadiyah Riau		
	Universitas Lancang	8	2,1%
	Kuning		
	Universitas Abdurrah	13	3,3%
	Universitas Awal	1	0,3%
	Bros		
	Universitas Hang	3	0,8%
	Tuah		
Pekerjaan Orang Tua	Universitas Persada	1	0,3%
	Bunda Indonesia	3	0,8%
	Universitas Terbuka	125	32,1%
	Universitas Riau		
	Buruh	28	7,2%
	Guru	31	7,9%
	IRT	8	2,1%
	Pensiunan PNS	4	1,0%
	Petani	44	11,3%
	PNS	64	16,4%
	PPPK	4	1,0%
	Swasta	78	20,0%
	TNI	1	0,3%
	Wiraswasta	121	31,0%
	Lainnya	7	1,8%

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat data demografi subjek dengan memiliki kategorisasi yang banyak jumlahnya dibandingkan kelompok demografi lainnya seperti; usia 21 tahun (28,2%), perempuan (71,5%), semester 7 (34,9%), daerah tempat tinggal saat ini kecamatan Binawidya (23,1%), Status pernikahan orang tua masih menikah dan tinggal bersama (82,3%), pendidikan terakhir orang tua SMA/SMK/MAN (44,6%), agama Islam (96,4%), Suku melayu (34,4%), jumlah saudara kandung 2 (33,3%), Universitas UIN SUSKA RIAU (41,3%), pekerjaan orang tua wiraswasta (31,0%).

2. Uji Asumsi

Menurut Field (2009), uji asumsi adalah tahap yang harus dipenuhi dalam pengujian data sebelum melanjutkan ke analisis berikutnya. Tujuan dari pelaksanaan uji ini yaitu memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik. Oleh karena itu, uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual berdistribusi normal karena model regresi yang baik memiliki residual yang terdistribusi secara normal (Vikaliana, dkk, 2022). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel *perfectionism* dan *future anxiety*. Penelitian ini menerapkan uji normalitas menggunakan nilai *skewness* dan *kurtosis*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Data yang berdistribusi normal umumnya membentuk kurva berbentuk lonceng karena sebagian besar nilainya berada di sekitar rata-rata serta nilai skewness dan kurtosis berada dalam rentang -2 hingga +2 (Agung, 2016).

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai skewness sebesar -0,453 dan kurtosis sebesar -0,012. Kedua nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Selain itu, nilai mean residual sebesar 0,0000000 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan antara nilai prediksi dan nilai aktual sangat kecil. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Menurut Vikaliana, dkk (2022), uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel penelitian bersifat linear. Agung (2016) menyatakan bahwa data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* melebihi 0,05 atau nilai signifikansi *linearity* berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 4.2

Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Linearity</i>	115.397	<0.001	Linear
<i>Deviation from linearity</i>	0.959	0.573	Linear

Pada tabel 4.2 diketahui hasil uji linearitas antara variabel *future anxiety* dan *perfectionism* menunjukkan nilai F sebesar 115,379 dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

signifikansi linearitas ($\text{Sig} < 0,001$ ($p < 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,573$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *future anxiety* dan *perfectionism* bersifat linear sehingga asumsi linearitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik adalah pernyataan yang melibatkan parameter populasi, sedangkan uji hipotesis merupakan prosedur untuk menilai apakah hipotesis tersebut valid atau tidak (Nuryadi, dkk, 2017). Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui dua jenis analisis statistik. Pertama, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara *perfectionism* terhadap *future anxiety* anak sulung. Kedua, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas (*perfectionism*) terhadap variabel terikat (*future anxiety*) pada anak sulung.

Menurut Kartiningrum (2022), regresi memiliki kaitan yang erat dengan korelasi, sehingga analisis regresi dapat dilakukan apabila telah terbukti adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan kedua jenis uji statistik tersebut dalam penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi *Pearson Product Moment* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan linear antara dua variabel kuantitatif yang memiliki distribusi data normal (Muhid, 2019). Untuk memastikan apakah hubungan yang diperoleh signifikan secara statistik, dilakukan pengujian taraf signifikansi. Apabila p-value lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan hubungan dianggap tidak signifikan.

Hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa perfectionism memiliki hubungan positif yang signifikan dengan future anxiety pada anak sulung ($r = 0,480$, $p = < 0.001$). Artinya, ketika *perfectionism* tinggi, maka *future anxiety* pada anak sulung juga cenderung tinggi.

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk melihat dan memprediksi hubungan antara suatu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) sehingga dapat diketahui seberapa besar perubahan pada variabel X (*perfectionism*) memengaruhi variabel Y (*future anxiety*) (Agung, 2016). Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 4.3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.3

Hasil Uji regresi Linear Sederhana

Model	R	R ₂	F	Sig.	Ket
<i>Regression</i>	0.480 _a	0.231	116,274	< 0.001 _b	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,480 (F= 116,274, Sig= < 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara *perfectionism* dan *future anxiety* pada anak sulung. Nilai R₂ sebesar 0,231 menunjukkan bahwa, variabel *perfectionism* mampu menjelaskan sekitar 23,1% variasi *future anxiety* anak sulung.

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien determinasi, nilai 23,1% termasuk dalam kategori pengaruh sedang. Menurut Cohen (2013), nilai R₂ sekitar 0,13 dikategorikan sebagai efek sedang (*medium effect*), sedangkan nilai 0,26 termasuk kategori besar (*large effect*). Dengan demikian, kontribusi *perfectionism* terhadap *future anxiety* dalam penelitian ini berada pada tingkat sedang, yang artinya *perfectionism* memiliki peran yang cukup berarti namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *future anxiety* pada anak sulung.

Tabel 4.4

Koefisien Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model	B	SE	Std. Beta	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	19,529	5,486		3,560	<0,001
<i>Perfectionism</i>	0,561	0,052	0.480	10,783	<0,001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil analisis pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa *perfectionism* berkontribusi positif terhadap *future anxiety* ($B = 0,561$, $Sig = <0,001$). Berdasarkan nilai tersebut, dapat disusun persamaan regresi $Y = 19,529 + 0,561$. Artinya adalah konstanta (Y) sebesar 19,529 menunjukkan bahwa rata-rata *future anxiety* tanpa *perfectionism* bernilai 19,529.

Nilai beta *perfectionism* sebesar 0,561, artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel *perfectionism*, nilai variabel *future anxiety* pada anak sulung akan meningkat sebesar 0,561. Nilai beta yang bernilai positif ini menjelaskan adanya pengaruh positif *perfectionism* terhadap *future anxiety* pada anak sulung. Dengan kata lain, semakin tinggi *perfectionism* maka akan meningkatkan *future anxiety* yang dimiliki anak sulung.

C. Analisis Tambahan

Analisis tambahan yang dilakukan adalah analisis aspek *perfectionism* terhadap *future anxiety* anak sulung. Tujuan analisis aspek ini adalah untuk mengetahui kontribusi masing-masing aspek *perfectionism* terhadap *future anxiety*.

1. Uji Korelasi tiap Aspek *Perfectionism* dengan *Future Anxiety*

Sebelum dilakukan analisis menggunakan regresi berganda, data penelitian terlebih dahulu dianalisis menggunakan *pearson product moment* untuk melihat korelasi aspek *perfectionism* terhadap *future anxiety* pada anak sulung. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa semua aspek *perfectionism* berkorelasi dengan *future anxiety* pada anak sulung (lihat tabel 4.5).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.5

Hasil Uji Korelasi tiap Aspek *Perfectionism* dengan *Future Anxiety*

	r	signifikansi	keterangan
<i>Self-oriented perfectionism</i>	0.363	<0.001	Ada korelasi
<i>Other oriented perfectionism</i>	0,281	<0.001	Ada korelasi
<i>Socially prescribed perfectionism</i>	0,517	<0.001	Ada korelasi

2. Uji Kontribusi Aspek Variabel *Perfectionism* dengan *Future anxiety*

Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan regresi berganda dengan tujuan untuk melihat kontribusi masing-masing aspek *perfectionism* terhadap *future anxiety* pada anak sulung.

Tabel 4.6

Model Summary

Model	R	R ²	<i>Adjust R Square</i>	F	Sig
1	0.524	0.275	0.269	48.739	<0.001

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,524 (F= 48,739, Sig= <0,001). Selanjutnya diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,275. Artinya, sekitar 27,5% variasi *future anxiety* dapat dijelaskan oleh masing-masing gejala *perfectionism*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.7

Hasil Uji Kontribusi Aspek Variabel *Perfectionism* dengan *Future anxiety*

	<i>Unstandardize coefficient B</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
<i>Self-oriengted perfectionism</i>	0,216	1,799	0,073
<i>Other oriented perfectionism</i>	0,084	0,310	0,756
<i>Socially prescribed perfectionism</i>	1,239	8,326	<0,001

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa dari seluruh aspek variabel *perfectionism*, hanya satu aspek yang memiliki kontribusi dan hubungan signifikan terhadap variabel *future anxiety*, yaitu *socially prescribed perfectionism* ($B = 1,239$, $t = 8,326$, $Sig = <0,001$). Sementara itu, aspek *self-oeriented perfectionism* ($B = 0,216$, $t = 1,799$, $Sig = 0,073$) dan *other oriented perfectionism* ($B = 0,084$, $t = 0,310$, $Sig = 0,756$) tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap *future anxiety* karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Hasil uji analisis ini menunjukkan bahwa *socially prescribed perfectionism* merupakan aspek yang memiliki kontribusi paling besar terhadap *future anxiety* pada anak sulung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap tuntutan dan ekspektasi orang lain untuk selalu sempurna, semakin besar pula kemungkinan munculnya kecemasan terhadap masa depan. Meskipun demikian, ketiga aspek *perfectionism* secara umum menunjukkan arah hubungan positif terhadap *future anxiety*, yang artinya semakin tinggi kecenderungan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perfeksionisme individu, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut mengalami kecemasan terkait masa depan.

3. Deskripsi Kategorisasi Data Penelitian

Menurut Azwar (2019), pengukuran atribut psikologis tidak hanya berfokus pada perolehan skor dari suatu skala, tetapi juga pada proses pemberian makna terhadap skor tersebut. Interpretasi skor ini berfungsi untuk menunjukkan tingkat atau derajat suatu atribut psikologis yang dimiliki individu. Dengan demikian, melalui proses tersebut individu dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristik atribut yang diukur.

Pengkategorisasian pada penelitian ini mengacu pada tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8
Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan: μ = Mean, σ = Standar Deviasi, X = Skor responden

Peneliti melakukan pengkategorian ini secara manual berdasarkan skor 1-5. Nilai 1-5 ini diperoleh dari nilai respon skala Likert sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Kategorisasi Skala *Future Anxiety*

Pada skala *future anxiety*, secara hipotetik skala ini memiliki 26 aitem dengan skor 1 sampai 5. Dengan demikian, diketahui nilai terendah yang diperoleh subjek adalah $1 \times 26 = 26$, dan nilai tertinggi yang diperoleh pada alat ukur ini adalah $5 \times 26 = 130$, mean yang diperoleh $(130 + 26) / 2 = 78$ dan standar deviasi $(130 - 26) / 6 = 17$. Secara empirik berdasarkan data yang diperoleh, maka didapatkan nilai terendah sebesar 26, nilai tertinggi sebesar 122, mean sebesar 78, dan standar deviasi sebesar 18. Gambaran hipotetik dan empirik dari variabel *Future Anxiety* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9

Data Skor Hipotetik dan Empirik *Future Anxiety*

Jenis Data	Aitem	Min	Max	Mean	SD
Hipotetik	26	26	130	78	17
Empirik	26	26	122	78	18

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.9 di atas, serta mengacu pada norma kategorisasi yang dijelaskan Azwar (2019), norma kategorisasi responden pada variabel *future anxiety* dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10

Kategorisasi Variabel *Future Anxiety*

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 60$	69	17,7%
Sedang	$60 \leq X < 96$	257	65,9%
Tinggi	$96 \leq X$	64	16,4%
Total		390	100%

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel *future anxiety*, diketahui bahwa tingkat *future anxiety* pada anak sulung didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 257 responden (65,9%). Sementara itu kategori rendah mencakup 69 responden (17,7%) dan kategori tinggi sebanyak 64 responden (16,4%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sulung berada pada tingkat *future anxiety* sedang dengan kecenderungan menuju kategori rendah, sejalan dengan proporsi kategori rendah yang sedikit lebih besar dibandingkan kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak sulung generasi Z yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Pekanbaru mengalami kecemasan terhadap masa depan pada tingkat moderat. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kekhawatiran yang cukup nyata terkait berbagai aspek kehidupan di masa depan, seperti keberlanjutan studi, prospek karier, stabilitas ekonomi, serta kemampuan memenuhi ekspektasi diri dan lingkungan, namun belum berada pada taraf yang ekstrem.

b. Kategorisasi Skala *Perfectionism*

Pada skala *perfectionism*, secara hipotetik skala ini memiliki 31 aitem dengan skor 1 sampai 5. Dengan demikian, diketahui nilai terendah yang diperoleh subjek adalah $1 \times 31 = 31$, dan nilai tertinggi yang diperoleh pada alat ukur ini adalah $5 \times 31 = 155$, mean yang diperoleh $(155 + 31) / 2 = 93$ dan standar deviasi $(155 - 31) / 6 = 21$. Secara empirik berdasarkan data yang diperoleh, maka didapatkan nilai terendah sebesar 51, nilai tertinggi sebesar 142, mean sebesar 104, dan standar deviasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebesar 15. Gambaran hipotetik dan empirik dari variabel *perfectionism* dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11

Data Skor Hipotetik dan Empirik *Perfectionism*

Jenis Data	Aitem	Min	Max	Mean	SD
Hipotetik	31	31	155	93	21
Empirik	31	51	142	104	15

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.11 di atas, serta mengacu pada norma kategorisasi yang dijelaskan Azwar (2019), norma kategorisasi responden pada variabel *future anxiety* dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12

Kategorisasi Variabel *Perfectionism*

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 89$	57	14,6%
Sedang	$89 \leq X < 119$	269	69%
Tinggi	$119 \leq X$	64	16,4%
Total		390	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel *perfectionism*, diketahui bahwa tingkat *perfectionism* pada anak sulung didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 269 responden (69%). Sementara itu, kategori rendah hanya mencakup 57 responden (14,6%) dan kategori tinggi sebanyak 64 responden (16,4%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sulung berada pada tingkat *perfectionism* sedang dengan kecenderungan menuju kategori tinggi, sejalan dengan proporsi kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan kategori rendah. Temuan ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengindikasikan bahwa anak sulung generasi Z yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Pekanbaru cenderung menetapkan standar pencapaian yang cukup tinggi terhadap diri sendiri, meskipun belum sepenuhnya berada pada taraf yang ekstrem. Pola ini mencerminkan adanya dorongan berprestasi yang kuat, namun masih dalam batas yang relatif moderat.

4. Analisis Perbedaan Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung

Peneliti kemudian melakukan hasil analisis *Independent Samples t-test* berdasarkan deskripsi subjek pada penelitian ini dengan *Statistical of Package for Social Sciences (SPSS) 28,00 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.13

Analisis Perbedaan *Future Anxiety* Berdasarkan Jumlah Saudara

Variabel	Saudara kandung	Mean	Sig.	Keterangan
<i>Future Anxiety</i>	Tidak Punya Saudara	79,62	0,606	Tidak Ada Perbedaan
	Punya Saudara	77,91		

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,606 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *future anxiety* antara anak sulung yang memiliki saudara dan yang tidak memiliki saudara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.14

Analisis Perbedaan *Perfectionism* Berdasarkan Jumlah Saudara

Variabel	Saudara kandung	Mean	Sig.	Keterangan
<i>Perfectionism</i>	Tidak Punya Saudara	105,43	0,686	Tidak Ada Perbedaan
	Punya Saudara	104,28		

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,686 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *perfectionism* antara anak sulung yang memiliki saudara dan yang tidak memiliki saudara.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *perfectionism* berkontribusi terhadap *future anxiety* anak sulung. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perfectionism* dengan *future anxiety* anak sulung. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, maka ditemukan bahwa *perfectionism* berkontribusi signifikan terhadap *future anxiety* anak sulung. Artinya, hipotesis yang diajukan terbukti. Penelitian ini juga menemukan bahwa *perfectionism* memberikan sumbangsih sebesar 23,1% terhadap *future anxiety* anak sulung.

Anak sulung yang memiliki tingkat *perfectionism* tinggi cenderung menunjukkan *future anxiety* karena individu terbiasa menempatkan standar yang sangat tinggi terhadap diri sendiri dan masa depannya. Sebagai anak pertama,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

individu sering kali memikul tanggung jawab yang besar dan diharapkan menjadi teladan bagi adik-adiknya sehingga muncul tekanan untuk selalu berhasil dan tidak melakukan kesalahan (Kluger, 2012). Hal ini juga didukung oleh data demografi yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu jumlah saudara kandung anak sulung yang didominasi sebanyak dua orang. Artinya, posisi anak sulung menjadi semakin signifikan karena diharapkan mampu menjadi contoh bagi adik-adiknya yang dapat memperkuat internalisasi standar keberhasilan dan meningkatkan tekanan untuk tidak mengalami kegagalan.

Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa jumlah saudara tidak membedakan secara signifikan tingkat *perfectionism* maupun *future anxiety* pada anak sulung. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan peran sebagai anak sulung dan tuntutan untuk menjadi teladan sudah cukup kuat membentuk standar diri dan kecemasan terhadap masa depan, terlepas dari banyak atau sedikitnya jumlah saudara yang dimiliki. Dengan kata lain, faktor peran dan ekspektasi sosial terhadap anak sulung lebih dominan dibandingkan faktor kuantitas saudara dalam memengaruhi *perfectionism* dan *future anxiety*.

Penelitian Stoeber dan Otto (2006) menunjukkan bahwa pola pikir perfeksionistik membuat individu terus-menerus mengkhawatirkan kemungkinan gagal atau tidak memenuhi ekspektasi orang tua maupun diri sendiri di masa depan. Kekhawatiran ini berkembang menjadi kecemasan tentang bagaimana masa depan akan berjalan, apakah individu akan mampu mencapai standar yang telah ditetapkan dan bagaimana pandangan orang lain terhadap keberhasilan individu tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan data demografi, mayoritas subjek penelitian berada pada usia 21 tahun, yang merupakan fase akhir masa remaja menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, individu umumnya mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, seperti penyelesaian pendidikan tinggi, persiapan memasuki dunia kerja, serta perencanaan masa depan secara lebih konkret (Santrock, 2018). Kondisi tersebut menjadikan usia ini rentan terhadap munculnya tekanan internal terkait pencapaian standar keberhasilan dan kekhawatiran terhadap masa depan.

Selain itu, generasi Z dikenal memiliki kecenderungan untuk menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap prestasi pribadi dan ekspektasi sosial (Shafiq, dkk, 2024). Salah satu karakteristik yang menonjol dari generasi Z adalah kekhawatiran yang dimiliki terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah lingkungan dan sosial. Generasi Z memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah lingkungan, sosial dan menyadari bahwa akan banyak tantangan yang dihadapi, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik global yang membuat generasi Z merasa pesimistis dan khawatir tentang masa depan (Firyani, 2018).

Kecemasan yang tidak realistis terhadap masa depan pada individu khususnya generasi Z tercermin dalam tiga bentuk utama. Pertama, kecemasan terhadap ancaman dan ketidakpastian hidup, seperti bencana, kecelakaan, penyakit, dan kematian yang memunculkan pola pikir antisipatif terhadap kemungkinan buruk di masa depan. Hal ini diungkapkan oleh Hamid & Taslim (2024) yang menjelaskan bahwa krisis yang sering terjadi dan ditakutkan oleh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

generasi Z berupa berbagai peristiwa tak terduga, seperti kehilangan orang yang dicintai, mengalami kecelakaan, atau menghadapi kondisi kesehatan serius. Generasi Z diketahui memiliki toleransi yang relatif rendah terhadap ketidakpastian sehingga situasi yang tidak dapat diprediksi sering kali memicu kekhawatiran berlebih, perasaan tidak aman, dan ketakutan akan kegagalan menghadapi kehidupan di masa mendatang (Carleton, 2016).

Kedua, kecemasan eksistensial dan evaluasi diri yang ditandai oleh ketakutan akan kegagalan, ketidakmampuan mewujudkan tujuan hidup, serta kekhawatiran bahwa hidup kehilangan makna. Sebagian besar anak sulung berdasarkan data demografi penelitian berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan Thakur, dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kesadaran diri, evaluasi diri, dan sensitivitas terhadap tuntutan sosial yang lebih tinggi, sehingga lebih rentan mengalami tekanan perfeksionistik dan kecemasan terhadap masa depan. Proses evaluasi diri yang intens terhadap pencapaian dan arah hidup dapat memicu ketakutan akan kegagalan serta keraguan dalam merealisasikan tujuan hidup, sehingga individu merasa cemas terhadap keberlangsungan masa depannya (Chandel & Kalonia, 2024). Hal ini ditambahkan oleh Damian & Roberts, 2015) bahwa gen Z yang merupakan anak sulung cenderung memiliki orientasi prestasi dan tanggung jawab yang tinggi sehingga menetapkan standar keberhasilan yang kuat terhadap dirinya sendiri. Ketika individu merasa bahwa kegagalan akan berdampak pada makna hidup dan nilai dirinya, maka kecemasan eksistensial semakin menguat



dan mempersulit proses perencanaan masa depan secara adaptif (Curran & Hill, 2019).

Ketiga, kecemasan terhadap stabilitas kehidupan sosial dan ekonomi, meliputi kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi, kesejahteraan finansial, serta dinamika sosial-politik yang dipersepsikan mengancam keberlangsungan hidup di masa depan. Menurut Curran & Hill (2019), ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik global yang dialami oleh generasi Z juga menjadi salah satu tekanan eksternal yang dirasakan. Data demografi dari penelitian ini juga menunjukkan pendidikan terakhir orang tua anak sulung yang didominasi oleh lulusan SMA/SMK/MAN serta pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta yang menunjukkan latar belakang sosial ekonomi menengah, sehingga dapat memunculkan dorongan bagi anak untuk meningkatkan mobilitas sosial melalui pencapaian pendidikan dan karier yang lebih baik.

Kopasker, dkk (2018) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil diperkuat oleh tekanan ekspektasi sosial yang menuntut individu untuk tetap mencapai standar keberhasilan tertentu, seperti kemandirian finansial, stabilitas karier, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Selain itu, dinamika politik juga berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan masa depan pada generasi Z. Paparan informasi politik yang intens, ketidakpastian kebijakan publik, serta polarisasi politik membuat generasi Z merasa khawatir terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan peluang hidup mereka di masa mendatang (Herwanto & Febrianti, 2025).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pola kecemasan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya mencemaskan peristiwa konkret yang mungkin terjadi, tetapi juga mengalami ketidakpastian mendalam terhadap kontrol diri dan arah kehidupannya di masa depan. Hal ini diperparah oleh standar tinggi yang dimiliki generasi Z yang berpotensi berkembang menjadi perfeksionisme yang maladaptif, terutama ketika individu tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, sehingga memperkuat evaluasi diri negatif dan kecemasan yang berkelanjutan di masa depan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Xiong, dkk (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme maladaptif dan tingkat kecemasan, khususnya kecemasan yang berorientasi pada masa depan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Jabbar, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan ujian. Meskipun konteks penelitiannya berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan pola yang serupa, yaitu bahwa dorongan kuat untuk selalu sempurna dapat menimbulkan kecemasan ketika individu menghadapi situasi yang penuh tuntutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa semakin tinggi tingkat perfeksionisme pada anak sulung, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut mengalami *future anxiety*.

Kecemasan terhadap masa depan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Individu yang mengalami *future anxiety* umumnya menunjukkan kekhawatiran berlebih terhadap kemungkinan yang belum terjadi, sulit mengambil keputusan, serta memiliki pandangan pesimis terhadap kehidupan yang akan datang (Zaleski, dkk, 2019). Kondisi ini membuat



individu cenderung ragu terhadap kemampuan dirinya, kehilangan fokus pada tujuan jangka panjang, dan mengalami stres berkepanjangan (Satici, 2019).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya *future anxiety* adalah perfeksionisme. Sebagaimana hasil penelitian Xiong, dkk (2024) menemukan bahwa individu perfeksionis memiliki kecenderungan untuk menilai dirinya secara berlebihan dan takut melakukan kesalahan sehingga tekanan internal terhadap pencapaian di masa depan semakin tinggi. Pada anak sulung, kecenderungan perfeksionisme sering kali terbentuk akibat pola asuh orangtua yang penuh tuntutan dan ekspektasi tinggi. Orangtua biasanya menempatkan anak pertama sebagai contoh bagi adik-adiknya dan menuntutnya untuk bertanggung jawab serta berperilaku matang sejak dini (Biruny & Latipun, 2021). Pola pengasuhan tersebut dapat membentuk kepribadian perfeksionis pada anak sulung yang kemudian berpotensi menimbulkan kekhawatiran berlebihan terhadap kegagalan dan masa depan.

Oleh karena itu, hal ini penting untuk diperhatikan terutama terkait kecenderungan *perfectionism* yang sering muncul pada anak sulung dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan *future anxiety*. Apabila *perfectionism* tidak dikelola dengan baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak sulung. Individu cenderung mengalami kekhawatiran berlebih terhadap masa depan, merasa tidak pernah cukup serta takut mengecewakan orang lain. Dorongan untuk selalu tampil sempurna dapat menghambat kemampuan anak sulung dalam menerima ketidakpastian yang pada akhirnya memicu *future anxiety* sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penting untuk menanamkan pemahaman kepada anak sulung mengenai bagaimana *perfectionism* dapat memengaruhi cara individu tersebut memandang diri sendiri dan masa depan.

Pada hasil uji kategorisasi, tingkat *perfectionism* pada anak sulung berada pada kategori sedang dengan kecenderungan menuju tinggi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak sulung memiliki kecenderungan menetapkan standar pencapaian yang tinggi serta dorongan kuat untuk tampil optimal. Meskipun masih berada dalam batas yang relatif adaptif, intensitas perfeksionisme yang cukup tinggi ini berpotensi menimbulkan tekanan, terutama ketika individu menghadapi tuntutan akademik dan ekspektasi sosial yang besar.

Selanjutnya, tingkat *future anxiety* berada pada kategori sedang dengan kecenderungan menuju rendah yang mengindikasikan bahwa anak sulung memiliki kekhawatiran terhadap masa depan, seperti terkait karier, stabilitas hidup, dan pencapaian tujuan, namun kecemasan tersebut umumnya masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan dan belum sampai mengganggu fungsi sehari-hari secara signifikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa anak sulung berada pada fase transisi perkembangan yang disertai kesadaran akan tanggung jawab masa depan, tetapi masih mampu menjaga kestabilan psikologis dalam menghadapi berbagai ketidakpastian.

Berdasarkan hasil uji korelasi tiap aspek *perfectionism* dan *future anxiety* pada anak sulung, ditemukan bahwa dimensi *perfectionism* yang berkontribusi signifikan dengan *future anxiety*, yaitu *socially prescribed perfectionism*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara dua aspek lainnya yaitu *other oriented perfectionism* dan *self-oriented perfectionism* menunjukkan kontribusi yang tidak signifikan terhadap *future anxiety* anak sulung.

Aspek dari *perfectionism* yang berkontribusi signifikan dengan *future anxiety* pada anak sulung adalah *socially prescribed perfectionism*.

Kecenderungan individu untuk meyakini bahwa orang lain memiliki ekspektasi dan standar yang tinggi terhadap dirinya membuat individu tersebut merasa harus selalu memenuhi tuntutan sosial untuk dianggap berharga dan diterima. Akibatnya, individu tersebut mengalami tekanan internal yang tinggi dan ketakutan akan penilaian negatif apabila gagal mencapai harapan tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa takut akan kegagalan yang dapat berkembang menjadi kecemasan terhadap masa depan, terutama ketika menghadapi ketidakpastian mengenai kemampuan dalam memenuhi ekspektasi sosial di masa depan (Al Farisi, 2024).

Anak sulung umumnya dibesarkan dengan ekspektasi untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya dan menjaga nama baik keluarga sehingga lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan tekanan eksternal (Biruny & Latipun, 2021). Kondisi ini membuat anak sulung sering kali merasa bahwa keberhargaan dirinya bergantung pada sejauh mana individu tersebut mampu memenuhi standar dan harapan dari lingkungan, terutama dari orang tua. Ketika individu merasa tidak dapat mencapai standar tersebut, muncul perasaan gagal dan kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan, yang kemudian memicu *future anxiety*. Hal ini juga diperkuat oleh Flett dan Hewitt (2002) yang mengungkapkan bahwa individu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan *socially prescribed perfectionism* mengalami rasa takut yang tinggi terhadap penolakan sosial dan kegagalan sehingga lebih rentan terhadap kecemasan dan ketegangan emosional.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat dua aspek *perfectionism* yang menunjukkan kontribusi yang tidak signifikan terhadap *future anxiety* anak sulung. Aspek pertama adalah *self-oriented perfectionism*. Meskipun *self oriented perfectionism* merupakan elemen penting dari *perfectionism*, namun faktor motivasi internal yang bersifat adaptif dapat menjadi alasan mengapa aspek ini tidak memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *future anxiety* anak sulung. Individu dengan *self-oriented perfectionism* cenderung menetapkan standar tinggi bagi diri sendiri sebagai bentuk dorongan untuk berkembang dan mencapai hasil terbaik, bukan semata karena tekanan eksternal (Frost, dkk, 1990). Dalam konteks ini, sifat perfeksionistik yang berorientasi pada diri sendiri sering kali berperan sebagai motivasi positif yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan pencapaian tujuan tanpa menimbulkan kekhawatiran berlebih (Stoeber & Otto, 2006).

Aspek kedua dari *perfectionism* yang tidak memberikan kontribusi secara signifikan dengan *future anxiety* anak sulung adalah *other oriented perfectionism*. Aspek ini merujuk pada kecenderungan individu menetapkan standar tinggi dan menuntut kesempurnaan dari orang lain, bukan dari dirinya sendiri (Hewitt & Flett, 1991). Tekanan psikologis yang muncul tidak diarahkan ke diri sendiri karena fokusnya lebih tertuju pada evaluasi terhadap perilaku orang lain, sehingga tidak secara langsung memicu kekhawatiran terhadap masa depan pribadi. Hal ini



didukung oleh penelitian Stoeber dan Corr (2017) yang menemukan bahwa *other-oriented perfectionism* tidak berkorelasi kuat dengan kecemasan, stres, atau distress pribadi karena individu tidak menempatkan dirinya sebagai pusat kegagalan.

Demikian juga penelitian dari Smith, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kecemasan dan tekanan psikologis lebih banyak muncul dari *self-oriented perfectionism* dan *socially prescribed perfectionism*, sedangkan *other-oriented perfectionism* lebih sering berkaitan dengan konflik interpersonal atau penilaian negatif terhadap orang lain, bukan kecemasan terhadap masa depan diri sendiri. Dengan demikian, meskipun individu dengan *other-oriented perfectionism* mungkin mengalami ketegangan dalam relasi sosial akibat tuntutan terhadap orang lain, tekanan emosional yang berhubungan dengan masa depan tidak sebesar pada individu yang merasa harus memenuhi standar kesempurnaan dari diri sendiri atau lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mengarahkan anak sulung untuk memahami bahwa kegagalan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan bagian dari proses perkembangan dan pembelajaran individu. Selain itu penting bagi individu untuk secara bertahap menurunkan standar diri yang terlalu tinggi serta mengembangkan penerimaan terhadap keterbatasan yang dimiliki agar tidak terjebak dalam tekanan perfeksionistik yang berlebihan. Dalam menghadapi ketidakpastian masa depan, seperti risiko bencana, masalah kesehatan, kondisi ekonomi yang fluktuatif, maupun perubahan sosial, individu juga perlu mengembangkan cara pandang yang lebih adaptif dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memfokuskan perhatian pada hal-hal yang berada dalam kendali diri, serta membedakan antara kekhawatiran yang realistis dan spekulatif. Ketika anak sulung mampu menyeimbangkan dorongan berprestasi dengan penerimaan diri, individu cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis dan fleksibel terhadap masa depan (Benedetto, Macidonio & Ingrassia, 2024).

Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial, khususnya orang tua juga sangat berperan dalam membentuk pola pikir anak sulung yang lebih sehat. Orang tua dapat membantu dengan cara memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhir, serta menumbuhkan komunikasi yang terbuka mengenai harapan dan tekanan yang dirasakan anak (Carmo, dkk, 2021). Hal ini dapat menurunkan beban psikologis anak sulung dan mengurangi risiko munculnya kecemasan terhadap masa depan yang disebabkan oleh *perfectionism*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penelitian mendatang. Pertama, sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada anak sulung. Sampel yang lebih beragam diperlukan untuk perbandingan dan validasi hasil temuan secara mendalam. Kedua, penelitian ini tidak memperhitungkan faktor-faktor eksternal lainnya yang mungkin dapat memengaruhi hasil. Adanya kemungkinan variabel pengganggu dalam penelitian ini tidak dapat dihindarkan, sehingga ada kemungkinan memengaruhi hasil penelitian karena tidak teridentifikasi atau tidak diukur.